BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gaya hidup selalu mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Gaya hidup saat ini telah menjadi suatu identitas individu maupun kelompok. Hal ini sudah terjadi di seluruh bangsa tak terkecuali indonesia. Faktor pendukung gaya hidup ialah teknologi. Dengan adanya teknologi yang berkembang saat ini masyarakat indonesia dengan mudahnya mendapatkan barang yang ingin dibeli, produk-produk tersebut dapat diakses melalui internet, TV, koran maupun tabloid. Perubahan tersebut juga dipicu dengan budaya konsumtif dikalangan remaja, seseorang yang konsumtif tidak memikirkan efek dan konsekuensi yang timbul ketika mereka mengambil keputusan untuk membeli barang tersebut (Bahtiar, 2003).

Seseorang membeli bukan melainkan kebutuhan namun karena untuk kesenangan sendiri, sehingga menyebabkan seseorang boros yang dikenal dengan istilah perilaku konsumtif atau konsumerisme. konsumerisme menunjukan identitas diri, konsumerisme merupakan aktivitas sosial untuk diri sendiri (memutuskan membeli atau tidak) atau sebagai kompetisi pada teman anggota masyarakat (sebagai simbol status, gengsi dan *image* manusia *modern* tidak ketinggalan zaman). Para remaja telah mengenal gaya hidup *modern* atau modis, hal ini dapat dilihat dari cara mereka membeli barang-barang ber*merk* yang harganya mahal (Wahyudi, 2013).

Kegiatan konsumtif cenderung dilakukan oleh remaja, karena masa ini merupakan masa mencari identitas diri, sehingga remaja mudah terpengaruh oleh sekelilingnya baik yang positif maupun yang negatif. Hal ini cenderung terjadi karena emosi remaja yang tidak stabil, pada masa ini remaja terbentuk pola konsumsi yang dapat berkembang menjadi pola konsumtif (Wahyudi, 2013).

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada hari senin tanggal 27 april 2015 menunjukkan bahwa dari 20 siswa SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali menunjukkan 12 siswa yang melakukan kegiatan konsumtif seperti, membeli HP, motor, model tas dan sepatu yang lagi *trend*. Ini dibuktikan dengan wawancara dengan guru BK yang ada disekolahan tersebut yang berinisial CW, beliau mengatakan bahwa anak muridnya tidak ada yang membawa HP ataupun motor yang jelek namun mereka memakai HP yang super canggih dan yang ber*merk*, beliau juga mengatakan "motor anak murid saya tidak ada yang jelek, semuanya masih keluaran terbaru, anak murid saya juga ada yang membawa mobi, biasanya didepan sekolahan terdapat beberapa mobil paling tidak ± 5 mobil".

Penelitian Sriatmini (Fitriyani, 2013) mengungkapkan bahwa remaja merasa malu dan gengsi jika tidak membeli barang ber*merk*, karena mereka akan dikucilkan temanya. Ini sesuai dengan hasil survei yang dilakukan jawa pos yang menemukan 20,9% dari 1.074 responden yang berdomisili di jakarta dan surabaya mengaku pernah membeli barang incaranya dengan menggunakan uang SPP (Sitohang dalam Fitriyani, 2013).

Remaja banyak terjebak dalam kehidupan konsumtif, ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurasyah (Shohibullana, 2014) menyatakan bahwa

siswa SMA kota Bandung rata-rata pengeluaran yang dikeluarkan selama satu bulan dari uang sakunya yaitu 61% digunakan untuk jajan (makanan-minuman), 21,26% digunakan untuk kepentingan pribadi yang bersifat kesenangan (isi pulsa HP, jalan-jalan nonton di bioskop dan membeli barang-barang baru), 61,23% digunakan untuk (kebutuhan belajar ongkos transport, beli buku dan alat tulis) sedangkan 0,88% digunakan untuk menabung. Dari penelitian ini siswa SMA kota Bandung banyak pengeluaran yang bersifat kesenangan saja dan hanya 16% yang digunakan untuk kebutuhan sekolah atau belajar.

Berdasarkan penelitian lain disalah satu sekolah negeri di samarinda banyak siswa yang melakukan kegiatan konsumtif. Penelitian ini dilakukan di SMA N 5 samarinda dari 10 siswa yang terdapat 9 yang mengaku selalu berusaha untuk mengikuti dan memiliki barang yang sedang *trend* seperti ponsel, sepatu dan model pakaian. Ini diperjelas dengan hasil wawancara dengan PIR bahwa dirinya selalu berusaha untuk mengikuti kemajuan teknologi dengan membeli barang-barang yang sedang *trend* tanpa memikirkan harga barang mahal atau berfikir barang tersebut dibutuhkan apa tidak yang penting tidak ketinggalan zaman oleh teman-temanya. Selain PIR, MT juga mengungkapkan bahwa murid-murid di sekolahanya tersebut terkenal dengan sifat gengsi dan jika tidak memiliki barang yang sedang *trend* maka akan dianggap *kudet* atau kurang *update.* Hal ini diperjelas dengan hasil wawancara dengan guru konseling yang berinisial AN di SMA N 5 yang mengatakan bahwa siswa-siswa remaja berusaha untuk mengikuti zaman dengan membeli barang-barang yang sedang *booming*, mereka tidak

berfikir panjang apakah barang tersebut dibutuhkan apa tidak yang jelas mereka membeli sesuai dengan keinginana mereka (Sufrihana, 2014).

Menurut Amstrong (Kaparang, 2013) gaya hidup seseorang dapat dilihat dari perilaku yang dilakukan individu seperti kegiatan untuk mendapatkan barang dan jasa. Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang ada 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif dan persepsi sedangkan faktor eksternal yaitu kelompok referensi, keluarga, kelas sosial dan kebudayaan.

Konsep diri merupakan pandangan, penilaian, dan perasaan individu terhadap diri sendiri baik secara fisik, psikis, sosial maupun moral. Setiap individu mempunyai konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif adalah individu yang memandang dirinya menyenangkan terhadap dirinya, sedangkan kosep diri negatif adalah individu yang melihat dirinya gagal, tidak mampu dan memepunyai pandangan buruk terhadap dirinya. Konsep diri merupakan salah satu faktor perilaku konsumtif yang berarti konsep diri mempengaruhi perilaku konsumtif. Individu yang memiliki konsep diri yang positif tidak akan mudah dipengaruhi untuk melakukan konsumerisme sebaliknya apabila individu memiliki konsep diri negatif akan mudah melakukan konsumerisme (Mufidah, 2006).

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan gaya hidup konsumtif?
2. Apakah ada tingkat konsep diri?
3. Apakah ada tingkat gaya hidup konsumtif?

4. Apakah ada sumbangan efektif konsep diri terhadap gaya hidup konsumtif?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan gaya hidup konsumtif.
2. Untuk mengetahui tingkat konsep diri.
3. Untuk mengetahui tingkat gaya hidup konsumtif.
4. Untuk mengetahui sumbangan efektif konsep diri terhadap gaya hidup konsumtif.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai konsep diri dengan gaya hidup konsumtif pada remaja dalam ilmu psikologi, khususnya psikologi klinis dan psikologi sosial.

2. Manfaat praktis

   a. Bagi remaja

      Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang konsep diri dengan gaya hidup konsumtif pada remaja, sehingga remaja mampu mempergunakan informasi ini untuk mempertimbangkan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

   b. Bagi orang tua

      Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang konsep diri dengan gaya hidup konsumtif pada remaja, sehingga mampu meminimalisasikan gaya hidup konsumtif pada remaja.

c. Bagi guru

Penelitian ini mampu memberikan masukan tentang konsep diri dengan gaya hidup konsumtif pada remaja, agar guru mengajarkan meningkatkan konsep diri dan mampu mengurangi gaya hidup konsumtif.

d. Bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis sehingga mampu menjadi acuan dalam penyempurnaan penelitian yang sejenis.